

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Paradigma Penelitian**

Dalam melaksanakan sebuah penelitian, paradigma menjadi salah satu landasan penting. Paradigma penelitian merupakan seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan praktik yang membentuk cara pandang peneliti terhadap realitas (McGregor & Murnane, 2010, p.219). Jenis paradigma yang digunakan akan menentukan perspektif yang akan diteliti sebuah penelitian. Secara umum, terdapat empat jenis paradigma penelitian yang digunakan dalam penelitian, yaitu paradigma positivis, post positivisme, konstruktif, dan kritis. Penelitian ini akan menggunakan paradigma konstruktivis.

Menurut Busti (2019), paradigma konstruktivis hadir dengan asumsi dasar bahwa realitas merupakan hal yang dibentuk dan dikonstruksi. Dalam jurnal tersebut, Busti menyoroti bagaimana konstruksi ini hadir dari pengalaman, preferensi, maupun lingkungan yang nantinya berguna untuk mengonstruksi penafsiran realitas sosial. Paradigma konstruktivis berasumsi bahwa realitas merupakan sesuatu yang terbantu dari faktor pengalaman, preferensi, dan lingkungan (Kasemin, 2016).

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan konstruktivis memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman jurnalis investigatif perempuan sebagai bentuk realitas yang dikonstruksi dari narasi, interpretasi, dan pengalaman yang mereka alami secara langsung. Pendekatan ini memfasilitasi penelusuran makna di balik pengalaman kekerasan yang mereka hadapi serta strategi keamanan yang dikembangkan baik secara personal maupun institusional. Dengan demikian, paradigma konstruktivis memberikan kerangka berpikir

yang relevan untuk menggali bagaimana makna ancaman, perlindungan, dan ketahanan dibentuk melalui lensa gender dan konteks kerja jurnalistik yang spesifik.

### 3.2. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis kualitatif yang akan disajikan secara deskriptif. Aspers dan Corte (2019) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah proses iteratif yang menghasilkan pemahaman baru signifikan bagi komunitas ilmiah dengan melakukan pendekatan lebih detil kepada fenomena yang diteliti. Dengan kata lain, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami suatu fenomena secara lebih mendalam.

Penelitian yang berjudul “*Strategi Penerapan Keamanan pada Jurnalis Investigatif Perempuan: Studi Kasus terhadap Tempo*” ini memiliki objektif utama mengidentifikasi, dampak kekerasan, dan strategi penerapan yang dialami oleh jurnalis investigatif perempuan di Indonesia. Demi memenuhi tujuan tersebut, maka penelitian berjenis kualitatif merupakan jenis yang tepat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti berupaya menggali lebih dalam pengalaman ketubuhan jurnalis investigatif perempuan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih tentang pemaknaan tantangan oleh jurnalis investigatif perempuan, baik dari segi kekerasan fisik maupun ancaman non-fisik, serta dampak psikologis yang mereka alami.

Selain itu, hasil dari penelitian ini akan disajikan secara deskriptif. Sugiyono (2022) berpendapat bahwa penelitian dengan sifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan pernyataan dan penjelasan secara sistematis, akurat, dan faktual dengan menghubungkan fakta dengan karakteristik fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif akan digunakan untuk mendeskripsikan secara rinci jenis-jenis kekerasan yang dialami oleh jurnalis investigatif perempuan, dampaknya terhadap mereka, serta langkah-

langkah yang telah diambil oleh media untuk memastikan keselamatan mereka di lapangan. Penyajian hasil secara deskriptif ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam mengenai isu kekerasan terhadap jurnalis dan urgensi jaminan keamanan profesi kepada khalayak.

### 3.3. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan teknik dan prosedur yang dilaksanakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah di pelbagai bidang penelitian (Sinambela, 2020). Dalam penelitian ini, guna memahami isu keamanan jurnalis investigatif perempuan, metode yang akan digunakan adalah studi kasus.

Studi kasus merupakan metode penelitian yang lazim digunakan dalam penelitian berjenis kualitatif. Studi kasus merupakan metode yang fokus mengobservasi fenomena unik/kontemporer sebagai bagian dari cakupan konteks yang lebih luas dalam kehidupan nyata (Sneed, Nguyen, & Eubank, 2020). Seringkali, suatu kejadian tidak dapat dijelaskan secara penuh tanpa mempertimbangkan latar belakang dan dinamika yang melingkupinya. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana sebuah fenomena dan konteks makro saling mempengaruhi dan/atau dipengaruhi.

Apabila ditelisik lebih lanjut, arus utama studi kasus terbagi menjadi beberapa pendekatan berdasarkan tokoh-tokoh pencetusnya. Salah satu metode studi kasus adalah pendekatan Stake, dicetuskan oleh Roberst E. Stake di buku yang berjudul "*The Art of Case Study Research*" (1995). Stake berpendapat bahwa setiap kasus bersifat unik, memiliki dinamika internal yang kompleks, serta tidak bisa dilepaskan dari lingkungan, sosial, dan budaya (Stake, 1995). Pendekatan studi kasus menurut Stake menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap sebuah kasus sebagai sesuatu yang memiliki kekhususan, kompleksitas, dan keterkaitan dengan konteks sosialnya (Yazan, 2015).

Stake mengategorisasikan studi kasus menjadi tiga jenis berdasarkan tujuan yaitu (Stake, 1995, p.3-4) :

**1. *Intrinsic Case Study* atau Studi Kasus Intrinsik**

Studi kasus intrinsik dilakukan ketika peneliti memiliki ketertarikan khusus terhadap suatu kasus karena keunikan atau nilai intrinsiknya. Fokus utama studi ini adalah pemahaman mendalam terhadap kasus itu sendiri, bukan untuk generalisasi atau pengembangan teori. Dalam studi kasus intrinsik, konteks sangat menentukan dan tidak dapat dipisahkan dari substansi kasus itu sendiri.

**2. *Instrumental Case Study* atau Studi Kasus Instrumental**

Studi kasus instrumental digunakan ketika sebuah kasus dipilih bukan semata-mata karena keunikannya, melainkan karena kemampuannya dalam membantu peneliti memahami suatu persoalan atau fenomena yang lebih luas. Dalam pendekatan ini, kasus berperan sebagai alat atau instrumen untuk mengeksplorasi isu konseptual, menguji teori, atau memperdalam pemahaman terhadap dinamika sosial tertentu. Peneliti menggunakan kasus tersebut untuk mengilustrasikan bagaimana suatu konsep bekerja dalam konteks nyata, sekaligus untuk menggali variabel-variabel yang mungkin memengaruhi atau menjelaskan fenomena yang diteliti

**3. *Collective Case Study* atau Studi Kasus Kolektif**

Sesuai dengan namanya, studi kasus kolektif merupakan jenis studi kasus yang melibatkan lebih dari satu kasus untuk diteliti secara bersamaan. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai suatu fenomena sosial melalui perbandingan antar kasus. Dalam *collective case study*, peneliti memilih beberapa kasus yang memiliki keterkaitan tematik atau kontekstual, kemudian menganalisisnya secara paralel untuk menemukan pola, perbedaan, maupun kesamaan yang signifikan. Tujuannya bukan hanya untuk

memahami tiap kasus secara individual, tetapi juga untuk memperluas generalisasi teoretik dan menghasilkan temuan yang lebih kuat dan menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus sebagaimana dikembangkan oleh Robert E. Stake (1995), karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika kompleks dari suatu fenomena sosial yang terikat konteks. Dalam pendekatan ini, peneliti berfokus pada pemahaman atas “kasus” sebagai suatu entitas yang unik, konkret, dan tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial, budaya, serta relasi kuasa di mana ia berada.

Jenis studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah *intrinsic case study* atau studi kasus intrinsik. Jenis ini dipilih karena kasus keamanan jurnalis investigatif perempuan di Tempo memiliki nilai keunikan tersendiri yang menarik untuk ditelaah secara mendalam. Fokus utama penelitian bukan untuk membangun generalisasi atau menguji teori secara luas, melainkan untuk memahami kompleksitas kasus tersebut sebagai suatu peristiwa yang khas, khususnya dalam kaitannya dengan identitas gender, kultur kerja media, dan risiko liputan investigatif di institusi pers arus utama seperti Tempo.

### **3.4. Informan**

Di dalam penelitian studi kasus, informan merupakan unsur yang paling krusial. Heryana (2018) mendefinisikan informan sebagai sosok yang dapat menyediakan informasi tentang fenomena yang diteliti dalam sebuah penelitian. Keberadaan informan sangat penting karena mereka memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dengan isu yang menjadi fokus penelitian, sehingga kontribusi mereka menjadi dasar dalam menghasilkan temuan.

Penelitian ini akan melibatkan informan dari tingkat hierarki yang berbeda di *Tempo*. Para informan terdiri dari tingkat jurnalis dan level manajerial. Pemilihan para

informan dilakukan dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode penentuan informan dengan cara mengidentifikasi individu atau sekelompok individu di dalam komunitas yang dinilai memiliki pengetahuan mumpuni mengenai isu penelitian (Cresswell & Clark, 2011). Dalam melakukan *purposive sampling*, peneliti mulanya melakukan riset di laman resmi Tempo dan internet mengenai profil-profil jurnalis investigatif perempuan serta redaktur atau petugas manajerial Tempo. Nama-nama yang telah dikompilasi kemudian dipetakan berdasarkan keterkaitan mereka dengan pengalaman ancaman, porsi andil dalam mengatasi ancaman, serta posisi strategis dalam pengambilan keputusan redaksional. Dari pemetaan tersebut, peneliti menyusun daftar informan potensial yang dianggap mampu memberikan data yang mendalam dan kontekstual terkait fokus penelitian.

Adapun kriteria lengkap informan manajerial yang dapat menjadi informan adalah sebagai berikut:

1. Merupakan redaktur aktif di media arus utama Indonesia yang berpengalaman mengelola liputan investigatif dan pernah menghasilkan sekurangnya 2 karya investigasi.
2. Pernah atau sedang bekerja langsung dengan jurnalis investigatif perempuan dalam proses perencanaan, peliputan, dan/atau penyuntingan berita.
3. Memiliki pengalaman minimal 2 tahun di tingkat manajerial di media arus utama Indonesia yang berpengalaman mengelola liputan investigatif.
4. Memahami kebijakan internal media terkait keselamatan dan keamanan jurnalis, termasuk prosedur yang diterapkan untuk mendukung jurnalis perempuan.

5. Bersedia memberikan informasi secara mendalam tentang dinamika kerja, tantangan, dan strategi yang diterapkan media yang diwakilkan dalam melindungi jurnalis investigatif perempuan.

Kriteria lengkap jurnalis investigatif perempuan yang dapat menjadi informan adalah sebagai berikut:

1. Aktif bekerja sebagai jurnalis investigatif di media arus utama Indonesia.
2. Memiliki minimal 2 tahun pengalaman dalam melakukan liputan investigatif.
3. Pernah terlibat langsung dalam liputan investigatif di lapangan maupun dalam proses penyusunan laporan.
4. Memiliki pengalaman langsung menghadapi ancaman, intimidasi, atau situasi berisiko selama melaksanakan tugas jurnalistik investigatif.
5. Memiliki pengalaman dengan kebijakan dan strategi keamanan jurnalis di media tempat kerjanya.
6. Bersedia berbagi pengalaman dan informasi mendalam terkait pengalaman dan pandangannya tentang isu keamanan jurnalis investigatif perempuan.

Melalui proses *purposive sampling*, diperoleh 4 orang informan yang terbagi dari 2 orang jurnalis investigatif perempuan dan 2 orang, 1 orang redaktur, dan 1 orang *board of director* Tempo.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai bentuk utama teknik pengumpulan data. Rachmawati (2008) berpendapat bahwa wawancara merupakan suatu pembicaraan yang memiliki tujuan mendapatkan informasi berupa perasaan, perspektif, dan pemikiran dari partisipan melalui serangkaian pertanyaan formal dan informal. Dalam

artikel yang sama, ia juga membagi tiga jenis wawancara berdasarkan struktur yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur atau naratif. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dan cenderung tidak fleksibel, sehingga menghasilkan data yang seragam. Sementara itu, wawancara semi-terstruktur memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi jawaban partisipan lebih dalam, berbekal pedoman wawancara. Sedangkan wawancara tidak terstruktur atau naratif memungkinkan partisipan untuk bercerita secara bebas sesuai pengalaman dan perspektif mereka. (Rachmawati, 2008, p.36-37)

Holloway dan Wheeler (1996) menyatakan bahwa jenis wawancara yang lebih lazim digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara semi terstruktur dan tidak terstruktur. Sesuai dengan pernyataan tersebut, penelitian ini akan menggunakan wawancara semi terstruktur. Sifat wawancara semi terstruktur memungkinkan peneliti untuk fokus mengeksplorasi isu regulasi keamanan jurnalis dari sisi struktural sekaligus memberi ruang bagi para informan untuk menjelaskan pengalaman mereka dari sisi yang lebih personal. Apabila informan berada di lokasi yang sulit dijangkau wawancara akan dilaksanakan secara daring melalui panggilan video.

### **3.6. Keabsahan Data dan Validitas Penelitian**

#### **3.6.1. Keabsahan Data**

Pada hakikatnya, sebuah penelitian dilaksanakan demi menemukan fakta atau kenyataan baru mengenai isu yang diteliti. Demi menghasilkan penemuan baru yang akurat, sebuah penelitian haruslah didukung oleh data kajian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, Oleh karena itu, keabsahan data merupakan

unsur yang krusial dalam memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan realitas yang sebenarnya.

Keabsahan data sendiri didefinisikan sebagai tingkat kebenaran dan keandalan data yang menjadi instrumen kajian dalam sebuah penelitian (Susanto, Risnita, & Jailani, 2023, p.54). Dalam metode studi kasus, umumnya, keabsahan data dipastikan melalui teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah penerapan multi metodologi penelitian, teori, atau sumber data yang beragam untuk memverifikasi atau mengecek ulang hasil penelitian secara ilmiah (Carl, 2009, p.225). Triangulasi memberi ruang bagi peneliti untuk melaksanakan riset secara mendalam, sekaligus mengonfirmasi penemuan mereka melalui perbandingan dan penyelarasan bahan kajian (Aguilar-Solano, 2020, p.37). Dengan demikian, teknik ini tidak hanya meningkatkan validitas data, tetapi juga kredibilitas temuan.

Yin (2003) menyatakan bahwa dalam metode studi kasus, data dari sumber yang beragam yang dapat disatukan dalam satu garis/alur bersinggungan—*converging line of inquiries*—akan membangun validitas sebuah penelitian. Ia juga menambahkan bahwa triangulasi data dapat berkontribusi dalam menegaskan (*corroborate*) atau membantah (*refute*) temuan penelitian melalui penyertaan konstruksi teoretis yang membimbing deskripsi, analisis, dan interpretasi data dalam triangulasi tersebut.

Merujuk kepada Patton (1987), Yin turut membagi triangulasi data menjadi empat jenis yaitu: triangulasi sumber, memanfaatkan pelbagai sumber data (wawancara, observasi, arsip, dokumen) untuk mendapatkan gambaran akurat; triangulasi investigator, mengkaji hasil kajian data beberapa peneliti; triangulasi teori, menggunakan lebih dari satu teori sebagai perspektif analisis penelitian; dan

triangulasi metodologi, memanfaatkan beragam metode penelitian (kualitatif dan/atau kuantitatif) untuk mengkaji fenomena (Yin, 2003, p.98-100).

Dalam penelitian ini, teknik pengujian keabsahan data yang akan digunakan adalah teknik triangulasi sumber. Penelitian ini akan memanfaatkan sumber data kajian yang beragam, berupa wawancara dan studi dokumen. Data tersebut kemudian akan dianalisis secara bersamaan dan akan bertindak sebagai verifikasi satu sama lain, memastikan bahwa temuan yang diperoleh konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **3.6.2. Validitas Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, validitas tidak diukur menggunakan standar statistik seperti dalam penelitian kuantitatif, melainkan melalui *goodness criteria* yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Dua kriteria yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah *credibility* dan *confirmability*.

*Credibility* atau kredibilitas merujuk pada sejauh mana data dan temuan penelitian dapat dipercaya dan mencerminkan realitas yang dialami oleh partisipan (Lincoln & Guba, 1985). Untuk menjaga kredibilitas, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan mewawancarai berbagai informan dari posisi berbeda dalam struktur redaksi Tempo, serta memverifikasi informasi dengan data sekunder seperti pemberitaan media dan dokumen internal. Peneliti juga melakukan *member checking* dengan mengonfirmasi ulang kutipan dan temuan penting kepada informan utama untuk memastikan kesesuaian interpretasi.

*Confirmability* atau keterkonfirmasi menekankan bahwa hasil penelitian harus dapat ditelusuri kembali pada data yang diperoleh dari lapangan, bukan berasal dari asumsi, pendapat pribadi, atau bias peneliti (Lincoln & Guba, 1985). Temuan harus mencerminkan narasi, pengalaman, dan perspektif partisipan secara autentik. Dalam penelitian ini, untuk menjamin keterkonfirmasi, peneliti menyimpan dokumentasi proses wawancara serta log analisis data secara sistematis, sehingga dapat ditinjau ulang oleh pihak lain sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas proses penelitian.

### **3.7. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan serangkaian proses untuk menelaah, mengelompokkan, dan menafsirkan data yang sudah didapatkan demi menjawab pertanyaan penelitian mengenai fenomena tertentu (Heriyanto, 2018). Proses analisis data dapat dikatakan sebagai proses terpenting dalam penelitian, sebab seluruh data yang telah dikumpulkan akan diolah dan disintesis untuk menghasilkan temuan yang diharapkan memberi ilmu baru dalam suatu bidang.

Penelitian ini menggunakan metode *thematic analysis* atau analisis tematik Braun & Clarke (2006). Menurut Braun & Clarke (2006), analisis tematik memiliki tujuan utama untuk menemukan pola-pola makna yang penting dalam data kualitatif dan menjelaskan fenomena yang diteliti melalui kacamata peneliti. Teknik ini menekankan bahwa identifikasi tema bukanlah proses yang pasif atau mekanis, melainkan melibatkan refleksi kritis peneliti secara aktif dalam membangun makna dari data (Byrne, 2021).

Analisis tematik Braun & Clarke membagi tahap analisis data menjadi enam fase yaitu (Braun & Clarke, 2009, p. 16-23) :

#### **1. Familiarisasi data**

Fase pertama adalah familiarisasi dengan data, yaitu proses di mana peneliti membaca data secara berulang untuk mengenal secara mendalam isi, pola, dan nuansa naratif dalam data yang dikumpulkan. Braun dan Clarke menyatakan bahwa “...it is vital that you immerse yourself in the data to the extent that you are familiar with the depth and breadth of the content” (Braun & Clarke, 2009, p.16). Apabila data yang akan diolah merupakan hasil wawancara, maka proses familiarisasi data harus dilakukan dengan transkrip. Pada tahap ini, peneliti dapat mencatat ide-ide awal yang muncul selama proses pembacaan.

Dalam penelitian ini, tahap familiarisasi data dilakukan dengan proses transkripsi. Setelah pelaksanaan wawancara daring, peneliti menggunakan aplikasi pihak ketiga untuk mentranskripsi secara kasar informasi dari para informan. Kemudian, transkrip diulas dan dirapikan beberapa kali sesuai dengan *timecode* dan pembicara. Tahap tersebut menyebabkan peneliti menjadi lebih familiar dengan data yang diperoleh dan dapat memahami secara makro poin-poin utama informasi.

## 2. Menentukan kode utama atau *initial code*

Fase kedua adalah menghasilkan kode awal (*generating initial codes*), yaitu proses mengidentifikasi fitur menarik dari data secara sistematis dan memberi label pada unit-unit data dengan kode yang merepresentasikan maknanya. Proses ini membantu peneliti dalam mereduksi data mentah ke dalam kategori yang lebih terstruktur. Proses *initial coding* dapat dilakukan secara manual dengan mencatat atau meng-*highlight* informasi yang dinilai penting.

*Initial coding* dalam penelitian ini dilakukan secara manual oleh peneliti. Hasil transkrip dibaca kembali secara mendalam sembari menggarisbawahi data penting dan kata-kata kunci yang sering dilontarkan informan. Lebih lanjut, peneliti juga membuat catatan-catatan kecil di pinggir teks yang berisi penjelasan sederhana atau interpretasi awal terhadap makna dari kutipan tertentu. Catatan ini berfungsi sebagai dasar dalam mengelompokkan data ke dalam kode-kode awal yang relevan dengan fokus penelitian.

### **3. Mencari tema**

Fase ketiga dimulai ketika seluruh data telah dikodekan dan dikumpulkan ke dalam daftar kode yang panjang. Pada tahap ini, fokus analisis bergeser dari level kode ke level tema, dengan menyortir dan mengelompokkan kode-kode yang memiliki keterkaitan makna ke dalam tema potensial. Berdasarkan catatan dan poin yang telah diidentifikasi, peneliti mulai menganalisis hubungan antar kode, memikirkan kemungkinan bagaimana pelbagai kode dapat bergabung membentuk tema utama dan subtema. Kode-kode dan kutipan penting dengan tema yang serupa dimasukkan ke dalam tabel. Pada tahap ini, dirumuskan enam jenis tema yaitu latar belakang informan, pengalaman kekerasan fisik jurnalis perempuan, pengalaman kekerasan digital jurnalis perempuan, panduan penanganan kekerasan Tempo, *crisis centre*, dan rencana jangka panjang penerapan keamanan jurnalis investigatif perempuan di Tempo.

### **4. Meninjau ulang tema yang terbentuk**

Fase ini dilakukan setelah peneliti memiliki tema-tema awal (*candidate themes*), dengan tujuan menyempurnakan dan memastikan bahwa tema

tersebut benar-benar mencerminkan pola bermakna dalam data. Tema yang lemah, terlalu luas, atau tumpang tindih dapat digabung, dipecah, atau dihapus sesuai kebutuhan.

Peninjauan dilakukan dalam dua level. Pertama, mengevaluasi koherensi kutipan data dalam tiap tema. Kedua, menilai apakah keseluruhan peta tematik mencerminkan makna utama dari seluruh data. Jika perlu, peneliti dapat melakukan *re-coding* untuk menangkap elemen yang terlewat. Berangkat dari enam tema sebelumnya, peneliti memutuskan untuk menghilangkan dan melebur beberapa tema yang memiliki pembahasan beririsan. Hasilnya, penelitian ini memiliki tiga tema master yang masing-masing menjawab pertanyaan penelitian.

## **5. Mendefinisikan dan menamakan tema**

Pada tahap ini, peneliti mendefinisikan esensi dari masing-masing tema, yaitu apa inti cerita atau makna yang dikandung oleh setiap tema dan bagian data apa yang direpresentasikannya. Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan relasi antar tema, memastikan bahwa masing-masing tema memiliki cakupan yang jelas dan tidak saling tumpang tindih. Jika diperlukan, sub-tema dapat diidentifikasi untuk memberi struktur pada tema yang kompleks. Proses ini juga mencakup penamaan tema secara final nama yang dipilih harus ringkas, kuat, dan langsung mencerminkan inti dari tema tersebut. Tema master penelitian ini memiliki nama (1) bentuk kekerasan jurnalis investigatif perempuan; (2) dampak kekerasan terhadap jurnalis investigatif perempuan; dan (3) strategi penerapan keamanan terhadap jurnalis investigatif perempuan.

## **6. Menuliskan hasil analisis**

Tahap terakhir dalam analisis tematik ini adalah mengonstruksi hasil analisis menjadi laporan akhir yang berisi cerita kompleks dari data. Peneliti harus menyajikan narasi tematik yang logis, ringkas, dan tidak berulang, serta menyertakan kutipan data yang jelas dan relevan untuk mendukung keberadaan tema. Kutipan data dipilih tidak hanya karena mewakili tema, tetapi juga karena kekuatan ilustratifnya terhadap argumen yang disampaikan.

Kode-kode yang telah disusun menjadi tema dan subtema kemudian diklasifikasikan ke dalam tabel analisis berdasarkan kategori tema yang telah ditentukan. Tabel ini memuat ringkasan data dari setiap informan yang relevan dengan tema tertentu, sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta hubungan antar tema. Setelah seluruh data terorganisasi secara sistematis dalam tabel, peneliti merangkainya menjadi narasi analitis yang utuh. Narasi ini disusun secara logis dengan mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka teori yang digunakan, sehingga membentuk cerita penelitian yang koheren, argumentatif, dan mendalam.

Penelitian ini akan menggunakan analisis tematik ebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006) sebagai metode untuk menganalisis data kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengidentifikasi dan mengeksplorasi pola-pola makna (tema) dalam data secara fleksibel, sekaligus memungkinkan peneliti untuk terlibat secara reflektif dalam proses interpretasi. Analisis tematik memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami pengalaman subjek secara kontekstual, serta menyusun narasi analitis yang tidak hanya mendeskripsikan data, tetapi juga menjelaskan keterkaitannya dengan pertanyaan penelitian dan kerangka teoretik yang digunakan.